

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan hasil analisis berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah diperoleh mengenai “Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Shiatsu dalam meningkatkan kemandirian bagi tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung, dapat ditarik kesimpulan yang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

A. Kesimpulan

1. Perencanaan program pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh PSBN Wyata Guna Bandung kepada penyandang tunanetra dalam meningkatkan kemandirian

Program pelatihan keterampilan shiatsu merupakan kegiatan pemberian bekal keterampilan kepada peserta pelatihan penyandang tunanetra dalam meningkatkan kemandirian. Perencanaan penyelenggaraan pelatihan keterampilan shiatsu, dilaksanakan selama 2 tahun untuk setiap periode pembelajaran. Langkah yang dipersiapkan dalam proses pembelajaran pelatihan keterampilan shiatsu adalah menyiapkan bahan ajar yang digunakan oleh instruktur mengenai materi tentang shiatsu, cara memijat posisi telungkup, cara memijat posisi terlentang, cara memijat posisi duduk. Metode dalam pembelajaran program pelatihan keterampilan shiatsu adalah metode pembelajaran yaitu teori dan praktek. Teori yang dilakukan dengan metode ceramah di depan kelas. Praktek dilakukan dengan menggunakan 2 metode yaitu ceramah dan demonstrasi, dimana peserta pelatihan dibuat sepasang-sepasang yang masing-masing berperan sebagai terafis dan pasien. Karena peserta pelatihannya adalah penyandang tunanetra maka instruktur langsung mendontrasikan praktek shiatsu ke semua pasangan peserta pelatihan. Setelah selesai pemberian materi posisi diganti yang tadinya menjadi pasien berubah menjadi terafis dan yang tadinya terafis menjadu pasien.

Dari hasil yang telah diperoleh diketahui bahwa kegiatan pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian peserta pelatihan penyandang

cacat yang diselenggarakan oleh PSBN Wyata Guna Bandung yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh peserta pelatihan penyandang tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung dalam memiliki keterampilan praktis sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok maksimal.

2. Pelaksanaan pelatihan keterampilan shiatsu dalam meningkatkan kemandirian penyandang cacat yang dilakukan oleh PSBN Wyata Guna Bandung.

Program keterampilan shiatsu bertujuan untuk memenuhi pelatihan terutama bagi penyandang tunanetra yang tidak bisa mengeyam pendidikan formal, dan memberikan bekal keterampilan untuk meningkatkan kemandirian peserta pelatihan itu sendiri. Yang mengikuti program ini adalah penyandang tunanetra yang memiliki ijazah SMP. Terselenggaranya program ini karena tersedianya dana dari pemerintah tepatnya dari dana Kementerian Sosial, oleh karena itu program ini dibawah naungan Kementerian sosial yang akan ditinjau dari faktor pendukung dan penghambat yang ada oleh pemerintah.

Program yang diselenggarakan oleh PSBN Wyata Guna Bandung, yang berperan menjadi supervisor adalah dari lembaga itu sendiri, pada pengawasan program pelatihan keterampilan shiatsu, supervisor mengawasi seluruh administrasi yang ada serta mengawasi jalannya kegiatan awal sampai evaluasi setelah program selesai dilaksanakan.

Faktor pendukung dari perselenggaranya program ini adalah dari dukungan Kementerian Sosial, adanya motivasi yang cukup tinggi dari peserta pelatihannya, kekompakan dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta pelatihan yang cukup tinggi sehingga mempermudah proses penyelenggaraannya. Dari lingkungannya, karena masih cukup banyak penyandang tunanetra yang tidak bisa merasakan pendidikan formal jadi penyelenggaraan program ini dirasa sangat tepat untuk diterapkan karena sasaran yang cukup banyak, lokasi yang digunakan untuk pembelajarannya pun sangat tepat karena terletak ditengah kota sehingga mudah dijangkau oleh peserta pelatihan. Untuk perizinan dan administrasi yang

dikelola oleh PSBN Wyata Guna termasuk kedalam faktor pendukung karena kerjasama dengan Kementriasn Sosial sehingga segala sesuatunya mudah diurus.

Terdapat faktor pendukung maka terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam penyelenggaraan program pelatihan keterampilan shiatsu ini. Faktor penghambat yang dialami oleh PSBN Wyata Guna pada program ini yaitu berasal dari rendahnya tingkat wawasan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan pada awal pembelajaran sehingga instruktur cukup merasa kerepotan dalam memberikan materi pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, untuk pembelajaran tertulis yang belum dilengkapi oleh modul braile yang disediakan.

3. Evaluasi program pelatihan keterampilan shiatsu dalam meningkatkan kemandirian peserta pelatihan penyandang tunanetra yang dilakukan oleh PSBN Wyata Guna Bandung.

Evaluasi program dilakukan oleh supervisor, pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan penyandang tunanetra. Evaluasi penyelenggaraan program ini dilakukan selama tiga tahap yaitu, awal persiapan pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan berlangsung, dan akhir kegiatan sebagai pembahasan tindak lanjut. Evaluasi digunakan sebagai bahan penilaian penyelenggaraan program pelatihan keterampilan shiatsu dilakukan oleh supervisor.

Evaluasi yang dilakukan oleh pengelola pada tahap awal persiapan dilihat dari latarbelakang pendidikan yang sudah diseleksi, kondisi peserta pelatihan timbulnya dorongan untuk mengikuti keterampilan shiatsu dalam peningkatan kemandirian. Oleh karena itu program pelatihan ini terorganisir dengan beberapa pihak terkait agar tujuan dilaksanakannya program ini berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan.

Evaluasi proses dilakukan oleh pengelola dengan melihat keseriusan peserta dalam mengikuti proses praktek shiatsu, keaktifan dalam mengikuti dan melaksanakan tugas praktek shiatsu, mengukur kemampuan pemahaman materi yang diberikan instruktur. Kemandirian peserta penyandang tunanetra, dilihat dari tes, skala sikap, dan observasi mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta pelatihan penyandang tunanetra dapat dikatakan meningkat. Peningkatan

dapat dilihat dengan cara memijat shiatsu yang cukup baik dikarenakan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bertambah baik.

Evaluasi akhir kegiatan sebagai tindak lanjut (output) dilakukan oleh pengelola dan supervisor dengan melaksanakan test lisan dan demonstrasi shiatsu, yang awalnya kurang terampil hingga akhirnya mengetahui cara meijat yang baik dan lebih profesional yang pada akhirnya mengetahui cara persiapan alat, bahan, tempat, cara memijat posisi telungkup, cara memijat psosis terlentang, dan cara memijat posisi duduk hal tersebut terlihat dari hasil tes (*pre tes* dan *post tes*) serta observasi yang telah dilakukan. Evaluasi ini dengan menggunakan pre test dan *post test* dikarenakan *pre test* diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah diantara peserta yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan, dan untuk mengetahui kemampuan awal mengenai materi yang akan disampaikan dan supervisor akan lebih mudah untuk menentukan cara penyampaian materi. Sedangkan *post test* diberikan dengan maksud apakah peserta sudah mengerti apa yang telah diajarkan oleh instruktur. Dilakukan juga dengan pengukuran menggunakan skala sikap mengenai motivasi, harapan, ketekunan, kerjasama, dan wawasan kedepan, yang keseluruhannya telah diukur dan mendapatkan hasil yang positif. Kemandirian yang dimiliki oleh peserta pelatihan penyandang tunanetra pun meningkat yang ditandai dengan lebih percaya diri dan lebih mandiri diluar pembelajaran keterampilan shiatsu.

A. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti mengajukan rekomendasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Dan rekomendasi yang diberikan penulis pada penelitian ini adalah:

1. Pihak Penyandang Tunanetra PSBN Wyata Guna

Pelaksanaan pelatihan keterampilan shiatsu seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh peserta, karena hasil dari pelatihan ini dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup di masa yang akan datang. Untuk orientasi masa depan, terutama penyandang tunanetra yang motivasinya lemah untuk terus mengembangkan keterampilan dan minatnya, mencari informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya tersebut,

menyusun rencana-rencana untuk mencapai pekerjaan yang diminatinya, serta mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan perwujudan rencana yang telah disusunnya.

2. Pihak Instruktur

Dalam kegiatan pelatihan, sebagian peserta masih ada yang kurang mengenal materi, oleh karena itu instruktur harus lebih mendalam lagi mengenal peserta satu persatu terutama berkaitan dengan teknik-teknik shiatsu karena wawasan dan pengetahuan peserta berbeda-beda.

3. Pihak Penyelenggara

Hendaknya PSBN Wyata Guna Bandung dapat lebih memaksimalkan sarana dan prasarana pembelajaran lebih khusus pada persiapan alat, bahan dan tempat untuk shiatsu agar hasil dari pelatihan lebih bagus lagi dan efektif. Dengan demikian program pelatihan keterampilan shiatsu dalam meningkatkan kemandirian dalam hal taraf hidup tunanetra itu sendiri, dapat mengadakan kegiatan diskusi secara rutin yang berkaitan dengan pekerjaan yang dapat ditekuni tunanetra yang menempuh program rehabilitasi sosial pada tahap lanjutan di PSBN Wyata Guna Bandung di masa depan.

4. Pihak PSBN Wyata Guna

Dalam melaksanakan pelatihan keterampilan shiatsu seharusnya tidak dilakukan 2 tahun sekali, dapat dilakukan secara berkala, agar tunanetra yang belum mengikuti pelatihan keterampilan shiatsu dapat memperoleh kemampuan dalam meningkatkan kemandiriannya. Lembaga dapat memberikan kesempatan kepada penyandang tunanetra agar dapat mengikuti pelatihan dan jenis pelatihan yang diseenggarakan dan memfasilitasi. Dan dapat memberi informasi mengenai tempat-tempat yang kemungkinan dapat menyediakan pekerjaan bagi penyandang tunanetra yang menempuh program rehabilitasi sosial pada tahap lanjutan di PSBN Wyata Guna Bandung.

5. Pihak Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini penulis merasa masih banyak memiliki keterbatasan mengenai program pelatihan keterampilan shiatsu dalam meningkatkan kemandirian penyandang tunanetra untuk upaya tindak lanjut, diharapkan mampu

mengkaji dengan lebih baik lagi. Semoga dalam penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut.